

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok Pesantren dalam sejarahnya memiliki peran yang sangat penting sejak awal berdirinya sampai abad yang sama dengan masuknya peradaban islam hingga saat ini. Pesantren sangat familiar dengan masyarakat luas dan juga berpengalaman dalam menghadapi berbagai corak masyarakat dalam kurun waktu itu. Pondok pesantren juga sebagai pusat ilmu pengetahuan baik itu agama dan umum. Dalam kontek ini para santri diberi pengetahuan mengenai ilmu-ilmu keduniaan dan keakhiratan dengan tujuan agar santri dapat mengembangkan ilmu yang didapat dipondok pesantren. Baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat secara umum, itu menjadi alasan pondok pesantren dikenal sebagai tempat yang mencetak generasi-generasi dalam mensyi'arkan dakwah islam.

Pondok pesantren memiliki keunikan dan kekhasan, terutama fungsinya sebagai institusi pendidikan. Selain sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan dan perjuangan. pondok pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan yang memberikan pengajaran, pendidikan, pengembangan, dan penyebaran ilmu agama islam. pondok pesantren memiliki peranan sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), pendidikan di pondok pesantren tidak hanya menyajikan pengetahuan dan keterampilan secara teknis namun juga secara praktis dan jauh lebih utama adalah penanaman nilai-nilai moral dan agama.

Sangat penting bagi seorang santri pandai dalam berdakwah (bertabligh) karena itu merupakan salah satu tugas dan fungsi utama sebagai seorang santri. menurut Syukriyadi Sambas (1995 : 6). Beliau merumuskan, bahwa tabligh sebagai upaya sosialisasi ajaran Islam, internalisasi ajaran Islam dan eksternalisasi ajaran Islam, dan eksternalisasi ajaran Islam, melalui media audio visual (mimbar, elektronik, khitobah, media cetak) dengan menggunakan metode khitobah (ceramah) kitabah (tulisan) untuk menyeru manusia kepada fitrahnya dan menolong mereka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Mengacu pada bentuk kegiatan dakwah tersebut, maka tabligh termasuk salah satu bentuk dakwah islam yang konkrit, sebab tabligh merupakan khitobah yang berlangsung satu arah dalam mentransformasikan atau mendifusikan Islam terhadap mad'u dalam skala besar. dari segi sifatnya, perintah tabligh tidak bersifat insidental melainkan bersifat *continue* yakni sejak Muhammad Saw. Diangkat sebagai utusan Allah sampai menjelang kematian beliau, serta dilanjutkan oleh para pengikutnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah [5]: 67 yang artinya "*Hai Rasul! sampaikanlah apa yang diwahyukan kepada engkau dari Tuhan. Dan kalau itu tidak engkau kerjakan, maka berarti engkau tidak menyampaikan tugas perutusan dari Allah memelihara engkau dari manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang tidak beriman*".

Pada dasarnya setiap muslim adalah mubalagh tidak hanya santri, artinya setiap muslim memiliki kewajiban atau mendapatkan beban untuk

menyampaikan ajaran Islam dan mempunyai tanggung jawab untuk berdakwah kepada seluruh umat. Tetapi dalam praktiknya dakwah tidak semudah yang dibayangkan, karena dalam berdakwah atau dalam menyampaikan informasi-informasi keislaman harus menguasai cara-cara bagaimana agar kegiatan dakwah berlangsung secara efektif dan informasi-informasi Islam dapat tersampaikan dengan baik kepada umat. Dan menghasilkan akibat yang baik dari dakwah yang dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasanya salah satu metode dakwah adalah dengan *tabligh* dan diantar metode *tabligh* adalah *khitobah*, dan dalam *khitobah* tentunya harus memiliki kemampuan tertentu agar dakwah bisa disampaikan dengan efektif.

Dalam menghadapi kondisi seperti ini pondok pesantren yang berperan sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tampil menjadi salah satu unsur terpenting pada pengadaan pengembangan sumberdaya santri. Tuntutan tersebut berimplikasi pada perlunya pendidikan pondok pesantren yaitu dengan perwujudan melalui aktivitas kegiatan yang terencana tertata rapi dan pengelolaan secara profesional dengan menggunakan manajemen yang efisien dan efektif. Karena keberhasilan suatu progam kegiatan agar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efesien, ditentukan oleh adanya perencanaan dan pengawasan yang baik.

Oleh karena itu secara sengaja Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam kenyataan merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Cibiru Bandung yang memiliki kelebihan dalam mencetak santrinya untuk menjadi kader Da'i. Dengan inovasinya memunculkan suatu program atau

kegiatan untuk mengembangkan kemampuan khatabah santri yang mana santri biasa menyebutnya dengan istilah *Taushiyah* Minggu Pagi.

Melalui kegiatan *Taushiyah* minggu pagi sebagai upaya mengembangkan potensi santri dan sebagai sarana untuk meningkatkan sumber daya santri dalam membentuk kader-kader da'i sebagai generasi penerus yang akan meneruskan estafet sebagai Da'i yang akan melaksanakan tugas dakwah untuk meneruskan dan mengembangkan ajaran agama islam di masa mendatang.

Dengan demikian *Taushiyah* Minggu Pagi merupakan salah satu model untuk melatih kemampuan santri dalam bertabligh, karena dengan mengikuti kegiatan *taushiyah* minggu pagi santriwan/santriwati berkembang kemampuan tablighnya dan akan terbangun retorikanya serta bertambahnya pengetahuan, selain ada yang menjadi da'i, juga ada moderator yang mendampingi da'i sehingga dibuka sesi tanya jawab setelah materi selesai disampaikan oleh da'i. Terbukti nyata bahwa ini adalah kegiatan yang menjadi model pelatihan dakwah yang mana ketika bergantian dari santri satu ke santri yang lainnya menjadi penceramah dan moderator pada *taushiyah* minggu pagi, jadi satu sama lain di dalam ruang lingkup yang sederhana santri telah memberikan dan mendapatkan informasi-informasi keislaman.

Selain santri yang mukim di Pondok Pesantren, karena Al-Mu'awanah ini adalah yayasan, jadi santri Diniyah yang mukim di rumahnya masing-masing ikut menjadi mad'u dalam *Taushiyah* Minggu Pagi ini. Maka dalam prosesnya masih banyak kegiatan pelatihan dan pengembangan kemampuan

khitobah di tiap-tiap pondok pesantren yang biasanya selalu dilaksanakan pada malam hari dari ba'da maghrib ataupun ba'da isya. di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Wetan Bandung sengaja memunculkan program pembelajaran dan pelatihan dakwah dengan istilah *Taushiyah* yang dilaksanakan setiap minggu pagi, dari ba'da subuh sampai menjelang waktu dhuha, dan dilanjutkan dengan shalat dhuha bersama di masjid. Tidak lain adalah untuk melatih kemudian melahirkan generasi yang piawai dalam menyampaikan tabligh, dan diharapkan merekalah yang akan menjadi penerus Rasulullah SAW. Yang akan menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.

Dari pemaparan diatas, menarik nampaknya untuk diteliti sejauh mana kegiatan *Taushiyah* minggu pagi sebagai model pelatihan tabligh yang akan melahirkan generasi yang piawai dalam menyampaikakn tabligh. Karena walau bagaimanapun *Taushiyah* minggu pagi ini, adalah kegiatan yang muatannya adalah dakwah dan tidak sedikit pula orang yang menganggap bahwa model seperti ini merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kualitas dan keberanian para santri dalam berdakwah, yakni menyampaikan nilai-nilai yang muatannya adalah Islami, oleh sebab itu penulis mengambil judul "*Taushiyah* Minggu Pagi Sebagai Model Pelatihan Tabligh".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan pokok dari penelitian ini adalah menyangkut *Taushiyah* yang dijadikan sebagai model pelatihan Tabligh.

Untuk mencapai jawaban dari permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada tataran *Taushiyah* Minggu Pagi yang biasa dilakukan pada proses pelatihan tersebut, hal ini dilakukan dengan menganalisis beberapa faktor antara lain : faktor proses pelatihan dakwah, faktor peranan *Taushiyah* Minggu Pagi sebagai model pelatihan tabligh.

Berkenaan dengan masalah itu, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan kegiatan *Taushiyah* Minggu Pagi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
2. Bagaimana metode *Taushiyah* Minggu Pagi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
3. Bagaimana materi *Taushiyah* Minggu Pagi sebagai model pelatihan tabligh?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Bagaimana persiapan kegiatan *Taushiyah* Minggu Pagi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah
2. Mengetahui Bagaimana metode *Taushiyah* Minggu Pagi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah
3. Mengetahui Bagaimana materi *Taushiyah* Minggu Pagi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Diharapkan menjadi perangsang bagi penelitian lebih lanjut dan lebih sempurna dalam upaya mendalami dan mengembangkan paradigma dakwah.

### **2. Secara Akademis**

Diharapkan dapat menjadi sebuah pemikiran yang baru dan referensi dalam berdiskusi mengenai tabligh dan memberikan pengetahuan adanya salah satu alternatif pelatihan dakwah.

### **3. Secara Praktis**

Diharapkan memberikan sumbangan yang berarti bagi proses dakwah secara praktis di dunia pesantren khususnya dan di masyarakat umumnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “*TAUSHIYAH* MINGGU PAGI SEBAGAI MODEL PELATIHAN TABLIGH (studi deskriptif di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Cibiru Wetan Bandung)” penulis mengadakan tinjauan pustaka, untuk mengetahui adanya kemiripan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fima Riska Oktari, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan. Dengan judul “Strategi Pelatihan



Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung. Penelitian ini lebih berfokus pada strategi pelatihan yang digunakan untuk mengasah kemampuan berpidato santri dengan menunjuk santri membuat teks pidato dan menghafalnya lalu tampil satu persatu. Hasil dari penelitian ini dengan diadakannya pelatihan muhadharah ini untuk mengasah kemampuan santri dalam bertabligh dan menjadi percaya diri. Dan Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode interview bebas terpimpin, observasi, dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wati Siti Nurjanah Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul pelatihan “Muhadharah Sebagai Sarana Keterampilan Santri Dalam Bertabligh (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka Bandung)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pelatihan muhadharah dalam mengembangkan kemampuan santri dalam bertabligh. Hasil dari penelitian ini yaitu kegiatan pelatihan muhadharah tersebut merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh setiap santri terkhusus untuk santri tsanawiyah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali, dan dalam segi pelaksanaan kegiatannya dikelola dan diatur oleh santri itu sendiri, sehingga melatih para santri untuk mengelola suatu kegiatan dan untuk menumbuhkan keberanian mental santri dalam bertabligh, baik itu



dalam hal menyusun naskah pidato, maupun meningkatkan minat bakatnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi dilapangan, wawancara, dan studi dokumentasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, Terdapat sedikit kemiripan dalam penelitian yang akan dilakukan dari segi pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dalam bertabligh. Namun yang membedakannya peneliti lebih memfokuskan pada pola pelaksanaan, metode dan materi juga keefektifan taushiyah minggu pagi sebagai salah satu model pelatihan tabligh. Dan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Taushiyah ini adalah tranliterasi dari bahasa Arab yaitu *تَوْصِيَّة* yang artinya adalah “nasihat”. Kata ini belum masuk ke dalam KBBI, tetapi maknanya mirip dengan kata tabligh atau ceramah, yaitu penyiaran ajaran agama Islam. Secara praktis, taushiyah berarti ceramah keagamaan yang berisi pesan-pesan dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Model secara sederhana, adalah “gambaran” yang dirancang untuk mewakili kenyataan. (Jalaludin dan Idi 2016:108) Menurut Aliyudin dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (2009: 3) Dakwah, secara bahasa (*etimologi*) merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar. Kata dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Menurut Abdul Aziz, secara etimologis kata

dakwah berarti: (1) Memanggil; (2) Menyeru; (3) Menegaskan atau membela sesuatu; (4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; dan (5) Memohon dan meminta, atau do'a. Artinya proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, atau mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu. Oleh karena itu dalam kegiatannya ada proses mengajak, maka orang yang mengajak disebut *da'i* dan orang diajak disebut *mad'u*.

Tabligh adalah bentuk komunikasi dakwah dengan cara menyampaikan/menyebarkan (komunikasi) ajaran islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik maupun cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak. Tabligh bersifat incidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. (Tata Sukayat 2015 : 33).

Sebagai mahasiswa yang juga sebagai santri, maka akan dijadikan tuntutan oleh masyarakat dalam hal keilmuan, terutama dalam aspek agama. Oleh sebab itu khitobah adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan islam kepada masyarakat. Salah satunya adalah dengan Taushiyah yang mana dalam praktiknya bukan merupakan hal yang mudah. Khitobah juga merupakan salah satu metode dalam berdakwah. Yang mana dalam berdakwah manusia perlu mengetahui batasan-batasan dan aturan-aturan tertentu dalam berdakwah, agar dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh umat (*mad'u*). Sebagaimana Alloh menjelaskan dalam Firman Nya :

*Artinya : “serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mengetahui petunjuk.” (An-Nahl [16] ayat 125).*

Berdasarkan observasi sama halnya ketika kegiatan tabligh yang ada di Pondok Pesantren Al-Mu’awanah cenderung kedalam kegiatan khitabah (pelatihan khitabah) dengan adanya moderator dan Penceramah yang berbeda diisi bergantian oleh mahasiswa yang menjadi Santri dalam kegiatan *Tausiyah* Minggu Pagi ini yang dilaksanakan rutin setiap hari minggu pagi setelah sholat shubuh. Bahkan sebagian besar dari santri/santriwati yang sudah tidak kaku lagi saat menyampaikan pidato dan saat menjadi moderator karena telah terbiasa, sehingga menjadi terlatih retorikanya.

Kecemasan berkomunikasi adalah batu sandung yang besar bagi seorang pembicara. Ia menghilangkan kepercayaan diri. Kecemasan berkomunikasi amat mempengaruhi kredibilitas komunikator. Betapapun bagusya pesan yang Anda sampaikan, betapa pun sistematisnya organisasi pesan yang Anda buat, tanpa kepercayaan diri dan kredibilitas, Anda akan kehilangan pengaruh dan pendengar sekaligus. (jalaludin Rakhmat : 64).

Begitupun dalam menyampaikan pidato, ceramah, khitabah, atau kegiatan yang sama sepertinya. Perlu keterampilan dalam menyampaikan, selain keterampilan menyusun konsep pesan dakwah yang akan disampaikan.

Ada tiga “rukun” penyampaian pidato: *kontak*, *penggunaan suara* (paralanguage), dan *penggunaan isyarat dan gerak tubuh* (lambang-lambang nonverbal visual) (Jalaludin Rakhmat : 65). Oleh sebab itu pada penelitian ini meminjam ilmu bantu yaitu retorika, untuk memperkokoh pada penulisan kerangka pemikiran ini.

## 1. Retorika Aristoteles

### a. Definisi Retorika

Secara terminologi retorika merupakan seni berpidato dan berargumentasi menggunakan tata bahasa yang baik, lancar, dan benar untuk mempengaruhi pendengar, juga mengajak seseorang yang bersifat menggugah. Menurut Aristoteles retorika adalah seni berbicara didepan umum.

Menurut Aristoteles, dalam retorika terdapat tiga bagian inti, (Yusuf Zaenal Abidin, 2013: 17) yaitu:

1. Ethos (*ethical*), yaitu karakter pembicara yang dilihat dari cara ia berkomunikasi, yaitu menunjukkan kepada khalayak bahwa kita memiliki kepribadian yang terpercaya dan pengetahuan yang luas;
2. Pathos, (*emotional*), yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat dipahami dengan pendekatan “psikologi massa”, oleh karenanya kita harus dapat “mempermainkan” perasaan pendengar;
3. Logos (*logical*), yaitu pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara dengan benar, dalam arti memiliki bukti dan contoh yang kongkrit pada khalayak;

Menurut Aang Ridwan dalam bukunya *Filsafat Komunikasi* (2013:50) Disamping *ethos*, *patos*, dan *logos*, Aristoteles menyebutkan dua cara lagi yang efektif untuk memengaruhi khalayak, yaitu *entimen* dan contoh. *Entimen* adalah sejenis silogisme yang tidak lengkap, tidak untuk pembuktian ilmiah, tetapi untuk menimbulkan keyakinan. Disebut tidak lengkap karena sebagai premis dihilangkan. Selain *entimen*, contoh adalah cara lain. Dengan mengemukakan beberapa contoh, secara induktif Kita membuat kesimpulan umum.

## 2. Teori-teori lain

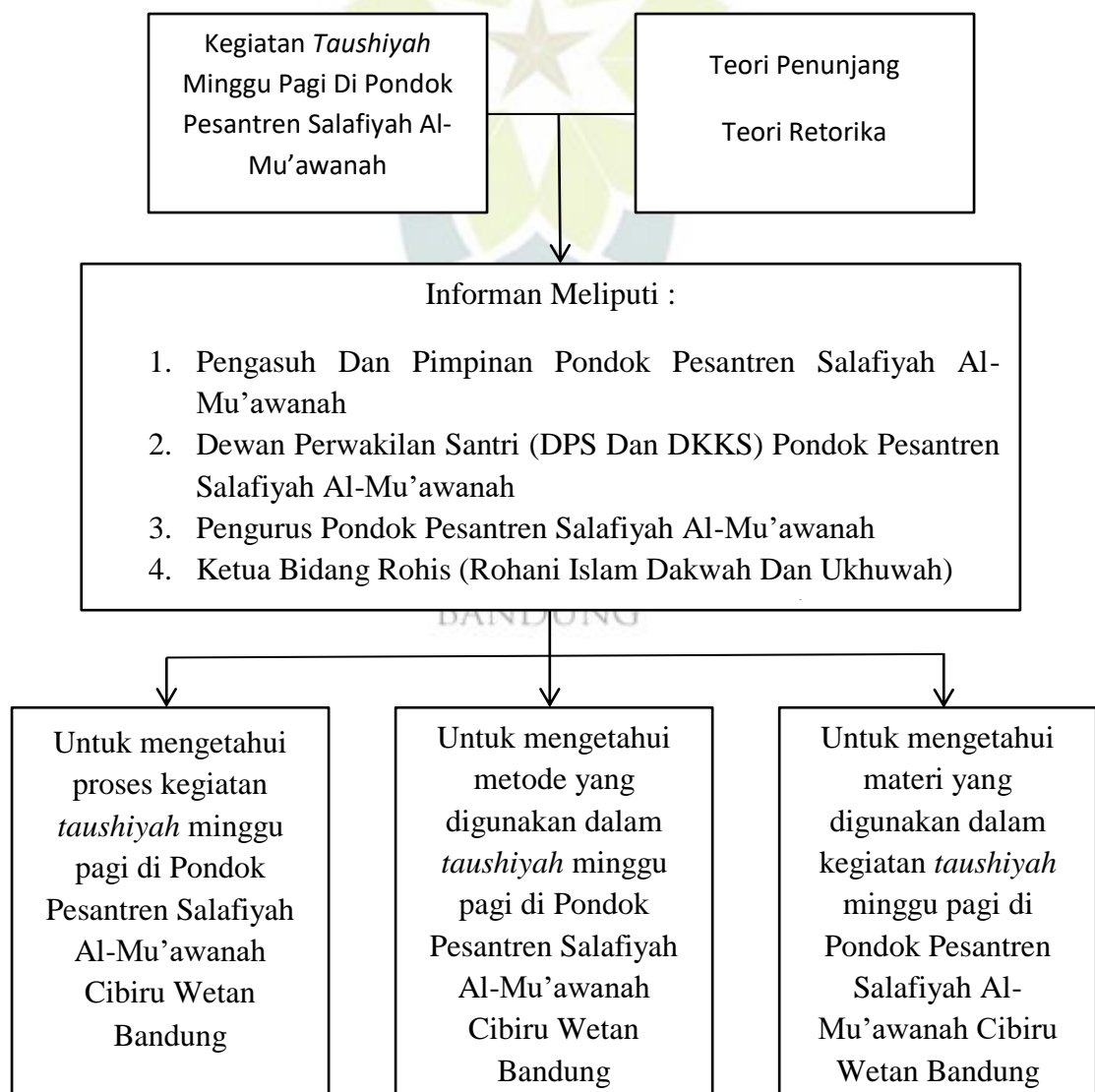
Menurut Yusuf Zaenal Abidin (2013) dalam bukunya pengantar retorika mengatakan bahwa Kegiatan bertutur merupakan kegiatan rumit yang memerlukan usaha sungguh-sungguh agar mitra tutur dapat menerima gagasan yang disampaikan oleh penutur. Proses yang dapat ditempuh untuk sampai pada tuturan yang baik adalah (1) persiapan, (2) penataan, (3) penampilan.

Ada empat cara yang bisa digunakan seseorang dalam menyampaikan pesan-pesan atau ide-ide pembicaraannya, (Yusuf Zaenal Abidin, 2013: 103) antara lain:

- 1) Penyampaian secara mendadak, yaitu suatu cara penyampaian yang dilakukan secara spontan tanpa adanya persiapan terlebih dahulu.

- 2) Penyampaian berdasarkan catatan kecil, yaitu cara penyampaian pesan dengan sebelumnya telah membuat berupa *outline* (garis besarnya) untuk dikadikan bahan yang disampaikan
- 3) Penyampaian berdasarkan hafalan, yaitu cara penyampaian dengan menghafal kata demi kata sesuai dari isi yang telah dipersiapkan
- 4) Penyampaian berdasarkan naskah, yaitu cara penyampaian dengan membaca naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Adapun skema penelitian yang akan penulis ajukan adalah sebagai berikut:



## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, (panduan penyusunan skripsi, dakwah komunikasi, Bandung : fakultas dakwah dan komunikasi, 2007. Hal: 80)

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dengan alamat di Cibiru Wetan Bandung Jawa Barat, dengan alasan :

- 1) Lokasi penelitian mudah dijangkau, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data.
- 2) Karena yang menjadi objek penelitian adalah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Wetan Bandung, di lokasi ini peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan untuk melakukan penelitian.
- 3) Dari sisi dukungan lingkungan sekitar santri terhadap masalah yang akan penulis teliti, sehingga memudahkan penulis dalam mendapatkan data-data untuk menyelesaikan penelitian yang dilakukan.
- 4) Setelah penulis mengamati dan terlibat dalam kegiatan taushiyah minggu pagi ternyata memiliki kelebihan tersendiri sehingga perlu untuk diteliti.

### **2. Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu cara penelitian dengan mengutamakan



pengamatan (observasi) terhadap kondisi aktual dimana penenliti melakukan penelitian. Adapun alasan menggunakan metode ini di dasarkan atas pertimbangan bahwa metode ini dinilai mampu mengungkap, menggali dan menganalisis berbagai fenomean empirik yang sering terjadi pada masa sekarang sehingga peneliti dituntut untuk mengungkapkan, menganalisis dan menginterpretasi data-data yang didapat dari pengamatan langsung pada penyajian *Taushyiah* minggu pagi serta terlibat dalam simulasi *Taushyiah* Minggu Pagi dengan para santri di Pondok Pesantren salafiyah Al-Mu'awanah.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang dirumuskan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, oleh sebab itu, jenis data dapat diklasifikasikan berdasarkan point-point pertanyaan yang diajukan, dan terhindar dari data yang tidak akurat dengan pertanyaan tersebut, meskipun hanya sebagai pelengkap.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, menurut Sugiyono (2009: 9) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafah postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun jenis data yang diteliti adalah :

- 1) Bagaimana proses kegiatan taushiyah minggu pagi di pondok pesantren salafiyah al-mu'awanah?
- 2) Metode apakah yang digunakan dalam kegiatan taushiyah minggu pagi di pondok pesantren salafiyah al-mu'awanah?
- 3) Materi apakah yang digunakan dalam kegiatan taushiyah minggu pagi sebagai model pelatihan tabligh ?

#### 4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi kedalam dua yaitu, sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber pertama, first hand dalam mengumpulkan data penelitian). Sedangkan data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, binatang, atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (second hand) yang berkaitan dengan masalah penelitian. (panduan penyusunan skripsi. Bandung : Fak. Dakwah dan Komunikasi, 2013: 83-84)

Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, para pengurus dan para santri yang sering terlibat dan juga santri Diniyah ikut menjadi mad'u dalam *Taushiyah* Minggu Pagi ini.

Adapun sumber data skundernya yaitu data literatur yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu yang berhubungan dengan :

- a. Pendapat pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren terhadap kegiatan *Taushiyah* Minggu Pagi ini.
- b. Tanggapan pengurus Pondok Pesantren terhadap kegiatan *Taushiyah* Minggu pagi ini.
- c. Tanggapan santri diniyah terhadap kegiatan *Taushiyah* Minggu pagi ini.
- d. Metode dan pelaksanaan *Tushiyah* Minggu Pagi sebagai model pelatihan tabligh.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti, Teknik observasi yang digunakan observasi partisipasi, yaitu peneliti terlibat langsung serta mengikuti *Taushiyah* Minggu Pagi tersebut. Dan tidak jarang peneliti ikut menjadi da'i atau moderator dalam mengisi *Taushiyah* Minggu Pagi tersebut.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan

makna dalam suatu topic tertentu (Sugiyono, 2009: 231). Wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan metode terbuka, yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang banyak dan beragam, dan tidak membatasi responden untuk memberikan jawaban. Responden dapat mengungkapkan keterangan-keterangan dan cerita yang panjang.

c. Studi Literatur

Studi literatur yaitu suatu cara analisis yang bertujuan untuk mengumpulkan data tertulis tentang *taushiyah* minggu pagi sebagai model pelatihan tabligh melalui pencarian dokumen, majalah, buku, dan lain sebagainya. Dengan teknik ini, penulis mencari data-data tentang *Taushiyah* Minggu Pagi sebagai model pelatihan tabligh, dari literatur-literatur yang berhubungan dengan bahasan yang penulis teliti. Dan memaparkan penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang didapatkan melalui dokumen-dokumen yang berupa buku, arsip, surat-surat, dan lain-lain (Ari Pratama, 2017: 21). Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah dalam pengumpulan data penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber baik itu tertulis maupun berupa foto, yang berhubungan dengan kondisi objektif dan pendukung data lainnya.

## 6. Analisis data

Data yang sudah terkumpul oleh penulis akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber skunder.
2. Mengklasifikasikan seluruh data kedalam satuan-satuan permasalahan sesuai dengan perumusan masalah.
3. Menganalisa unsur-unsur dalil tentang kewajiban berdakwah
4. Menganalisa teknik-teknik khitobah
5. Menggabungkan pandangan-pandangan mengenai *Taushiyah* Minggu Pagi dengan teknik khitabah
6. Menarik kesimpulan dari apa yang telah diteliti mengenai masalah yang dibahas.

